



KEPEMIMPINAN DEBORA MENURUT HAKIM-HAKIM 4:1-24

Imanuella Artika Risamasu

STFT GKI I.S Kijne Jayapura
imanuellarisamasu@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini memuat kepemimpinan Debora, seorang perempuan yang memimpin bangsa Israel meenaklukkan kekuasaan raja Kanaan Yabin dan panglima tentaranya Sisera. Selain itu dalam artikel ini memperlihatkan kemampuan Debora dalam mempengaruhi pengikutnya terutama Barak. Kehadiran Debora dalam cerita menunjukkan bahwa perempuan patut di perhitungkan dalam kelompok yang di dominasi oleh budaya Yahudi yang kental akan budaya patriakal saat itu. Peran ganda yang diemban olehnya tak juga menjadi penghalang baginya untuk membuktikan kualitasnya sebagai seorang pemimpin, pembebas bangsa Israel, *hero's leader*. Pengungkapan teks dalam hakim-hakim 4:1-24, penulis menggunakan metode tafsir Retorika. Pendekatan tafsiran retorika dan teori-teori kepemimpinan serta teori kepemimpinan feminis. Selain itu yang paling utama ialah penalaran retorik di gunakan untuk membedah nats Alkitab Hakim-hakim 4:1-24. Rhetoric yang dimaksudkan untuk mengomunikasikan pikiran dan perasaan seseorang kepada yang lain secara persuasif, yaitu melihat dinamika interaksi antara penulis (orator), teks dan pembaca, sehingga orang yang mendengarnya dapat membenarkan pendapat dan pikiran penulis. Retorika adalah seni persuasif. Meskipun semula menaruh perhatian pada soal kepidatoan dan penyajian lisan, retorika dapat diterapkan pada tulisan-tulisan, karena kebanyakan teks kuno, kendati berbentuk tulisan, disusun untuk dibaca keras-keras (Hayer dan Holladay, 2016: 87). Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa Debora dapat membuktikan bahwa dibalik keberhasilan Barak dan kemenangan Israel, ada sosok perempuan (baca: Debora) yang menjadi perpanjangan tangan Allah bagi bangsa Israel. Selaras dengan ini, pemimpin perempuan dapat membuktikan keberhasilannya lewat perubahan dan setiap keputusan yang dilakukan oleh pemimpin perempuan.

Kata kunci : Kepemimpinan, Debora, Perempuan, Retoris, Persuasive

ABSTRACT

This article covers the leadership of Deborah, a woman who led the Israelites to conquer the power of the Canaanite king Jabin and his army commander Sisera. In addition, the article shows Deborah's ability to influence her followers, especially Barak. Deborah's presence in the story shows that women should be taken into account in a group dominated by Jewish culture that was thick with patriarchal culture at that time. Her dual role did not stop her from proving her quality as a leader, a liberator of Israel, a hero's leader. Revealing the text in Judges 4:1-24, the author uses the Rhetoric interpretation method. The approach of rhetorical interpretation and theories of leadership and feminist leadership theory. In addition, the most important thing is that rhetorical interpretation is used to dissect the Bible text of Judges 4:1-24. Rhetoric is intended to communicate one's thoughts and feelings to others in a persuasive manner, namely looking at the dynamics of interaction between the author (orator), the text and the reader, so that the person who hears it can justify the author's opinions and thoughts. Rhetoric is the art of persuasion. Although originally concerned with speeches and oral presentations, rhetoric can be

applied to writings, as most ancient texts, although written, were composed to be read aloud (Hayer and Holladay, 2016: 87). The research results describe that Deborah can prove that behind Barak's success and Israel's victory, there was a woman (read: Deborah) who became an extension of God's hand for the Israelites. In line with this, women leaders can prove their success through changes and every decision made by women leaders.

Keywords : Leadership, Deborah, Women, Rhetorical, Persuasive

I. PENDAHULUAN

Pada era modern, banyak terjadi perubahan di semua lingkup kehidupan ekonomi, sosial, politik, budaya dan keagamaan. Salah satu diantaranya sektor-sektor yang semula di dominasi oleh kaum laki-laki mulai diduduki oleh kaum perempuan. Dominasi perempuan jelas terlihat dengan mulai meningkatnya peran aktif keterlibatan perempuan bukan hanya dalam ranah domestik saja melainkan nampak dalam ranah publik. Kemunculan pemimpin perempuan diberbagai bidang tentunya merupakan angin segar yang membawa warna baru bagi pemahaman dunia dan paradigma tentang perempuan yang dianggap sebagai kaum yang lemah. Usaha ini juga mengangkat isu kesetaraan gender dalam masyarakat.

Feminisme mengakui bahwa perempuan telah mulai diterima dalam kepemimpinan organisasi semenjak tahun 1960-70an (Padele, Makalah, 2019). Lahirnya masa kebebasan dan emansipasi perempuan membuat kaum perempuan menduduki posisi-posisi penting sebagai seorang pemimpin. Beberapa perempuan yang tercatat dalam sejarah pernah menduduki jabatan-jabatan tertinggi dalam bidang pemerintahan dan keagamaan yaitu Megawati Soekarno Putri (Presiden perempuan pertama di Indonesia), Pdt Dr. Henriette T. Hutabarat-Lembang sebagai Ketua Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia; Pdt Dr. Merry Kolimon (Ketua Gereja Masehi Injili di Timor); Pdt.Sientje Latuputty, D.Th (Ketua STFT GKI I. S Kijne Jayapura).

Adapun kepemimpinan perempuan dalam penanganan pandemi Covid-19, misalnya perdana Menteri Selandia Baru, Jacinda Ardern, yang dapat membawa negaranya di nobatkan sebagai negara dengan penanganan Covid terbaik setelah Bhutan versi Covid Performance Index (13 Maret 2021, <https://interactives.lowyinstitute.org/features/covid-performance/>). Ini menunjukkan bahwa respon positif yang di tunjukan oleh masyarakat yang mulai tereduksi dengan adanya gerakan-gerakan kesetaraan gender. Kemudian juga menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada kemampuan perempuan dalam memimpin dan meningkatkan prestise dalam diri perempuan.

Selain pemimpin perempuan yang menduduki jabatan struktural, ada pula tokoh perempuan yang berani menerobos stigma masyarakat guna membela dan memperjuangkan hak masyarakatnya, yaitu Mama Yosepha Alomang (tokoh pejuang HAM dan lingkungan hidup dari suku Amungme) dan Anggeta Manufandu (pemimpin gerakan Koreri). Ini membuktikan bahwa mereka mampu menggerakkan dan mempengaruhi para pengikutnya. Ini merupakan perjuangan yang berani, dimana perempuan-perempuan ini menantang diri mereka sendiri. Keluar dari zona mereka, melewati batas-batas atau tembok yang membentengi kaum perempuan dengan dunianya. Perjuangan perempuan-perempuan ini menginspirasi para perempuan lainnya untuk melangkah ke depan.

Pemimpin perempuan sebenarnya bukan hal baru yang muncul pada abad ke 20. Pemimpin perempuan telah lama muncul ketika zaman perjanjian lama, seperti yang di catat oleh Alkitab. Meskipun budaya Timur Tengah saat itu yang menempatkan laki-laki pada posisi superior dibandingkan kaum perempuan. Budaya Patriarki yang kuat menjadi alasan perempuan tidak terlalu nampak perannya di ranah publik. Hal ini selaras dengan banyaknya sosok-sosok pemimpin laki-laki dibanding perempuan seperti nabi-nabi, raja-raja, bahkan hakim-hakim yang dipilih. Diantaranya Musa, Nuh, Daud, Salomo, Otniel, Gideon. Namun di samping kuatnya budaya Patriarki mempengaruhi tatanan kehidupan kekristenan pada masa itu. Alkitab mencatat ada beberapa perempuan muncul, lalu kemudian menjadi pemimpin, seperti Debora, Ester dan Wasti. Mereka menduduki jabatan-jabatan tertinggi baik sebagai ratu dan juga menjadi pemimpin karena fungsi profetis yaitu hakim.

Debora adalah salah satu dari sekian banyak perempuan yang dicatat dalam Alkitab. Tokoh perempuan satu ini, memiliki kisah hidup yang sangat terkenal. Ia menjadi tokoh perempuan yang mendapat tempatnya tersendiri dalam masyarakat Yahudi. Hal ini membuatnya kisah hidupnya masuk dalam rentetan panjang sejarah perjalanan bangsa pilihan Allah, yaitu bangsa Israel. Ini dikarenakan ia

merupakan pemimpin bangsa Israel yaitu hakim perempuan pertama. Seorang hakim pada zaman Israel Kuno tidaklah sama dengan pengertian hakim pada masa sekarang. Hakim-hakim Israel Kuno ialah penguasa atau pemimpin militer, pelepas bangsa dari ancaman dan tekanan bangsa asing (Hakim-hakim 2:16) sekaligus orang yang memimpin pengadilan hukum.

Debora memiliki fungsi ganda, yaitu istri dari Lapidot, hakim perempuan dan seorang nabiah. Ini berbeda dengan kebanyakan hakim maupun nabi sebelum zamannya, yang hanya memiliki satu fungsi saja, baik sebagai hakim atau sebagai nabi. Ia menjadi sosok panutan. Kepercayaan diri serta keberaniannya sebagai seorang perempuan membuat orang lain mengikuti arahan dan perintah darinya. Kesanggupannya dalam memimpin bangsanya merupakan hal yang tak terduga. Ia merobohkan stigma dalam budaya dan masyarakat kala itu yang menganggap laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Di bawah kepemimpinannya sebagai hakim, ia berhasil menaklukkan Sisera, panglima tentara raja Yabin, dan merobohkan kekuasaan raja Yabin, raja Kanaan itu. Ia adalah hakim perempuan pertama yang menyelamatkan bangsanya dan membawa bangsanya dalam keamanan.

Peperangan di Sungai Kison, merupakan sejarah pertandingan yang memperlihatkan peperangan di bawah kepemimpinan seorang perempuan dan laki-laki yaitu antara Debora dan Sisera. Pertanyaan yang muncul tentang latar belakang di balik kesuksesan bangsa Israel menaklukkan kekuasaan Yabin dan berhasil membuat pengikutnya bahkan Barak tunduk dibawah kepemimpinannya. Dari beberapa fakta di atas, menarik untuk menemukan peran, karakteristik kepemimpinan Debora, serta relevasinya kepemimpinan Debora dengan kepemimpinan pendeta perempuan.

II. METODE PENELITIAN

Penulis mengidentifikasi peran, karakteristik serta ciri kepemimpinan yang dimainkan oleh Debora ketika memimpin bangsa Israel menggunakan pendekatan tafsiran retorika dan teori-teori kepemimpinan serta teori kepemimpinan feminis. Selain itu yang paling utama ialah penafsiran retorika di gunakan untuk membedah nats Alkitab Hakim-hakim 4:1-24. *Rhetoric* yang dimaksudkan untuk mengomunikasikan pikiran dan perasaan seseorang kepada yang lain secara persuasif, yaitu melihat dinamika interaksi antara penulis (orator), teks dan pembaca, sehingga orang yang mendengarnya dapat membenarkan pendapat dan pikiran penulis. Retorika adalah seni persuasif. Meskipun semula menaruh perhatian pada soal kepidatoan dan penyajian lisan, retorika dapat diterapkan pada tulisan-tulisan, karena kebanyakan teks kuno, kendati berbentuk tulisan, disusun untuk dibaca keras-keras (Hayer dan Holladay, 2016: 87).

Retorika sendiri berfokus pada aspek komunikasi dari teks, dan mempelajari perangkat retorika dari sebuah teks “seni berbicara” yaitu dengan memperlakukan teks bukan pada tingkat linguistik tersendiri, melainkan pada tingkatan yang lebih luas. Analisa plot tempat cerita dalam retorika disusun untuk meyakinkan pembaca menerima maupun menolak sebuah penafsiran. W.S. Roberts, salah satu ahli retorika yang menerjemakan buku Retorika Aristoteles menjelaskan bahwa seni berbicara yang dapat mempersuasi dan dapat memberikan informasi yang rasional kepada pihak lain (Sulistyarini & Zainal, 2020:6). Kritik retorikal adalah mendeskripsikan, menganalisa, menafsirkan, dan mengevaluasi penggunaan bahasa pada teks persuasif (German, <http://www.nationalforensicjournal.org/uploads/9/1/9/3/91938460/vol3no2.pdf>).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 KAJIAN PUSTAKA

a. Pengertian dan Fungsi Kepemimpinan

Pemimpin ialah orang yang membawa perubahan, selain itu seorang pemimpin adalah orang yang dapat membuat segala suatu menjadi kenyataan. Seorang pemimpin ialah orang yang berada dalam posisi, dimana ia memiliki otoritas untuk bertanggung jawab atas hasil dari mereka yang dipimpinya (Maxwell, 2011:9-10). Berikut beberapa pengertian kepemimpinan menurut para ahli diantaranya:

- Menurut John Maxwell (2011: 11), memimpin adalah kata kerja dan bukan sebuah kata benda. Secara jelas ia mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu proses dan bukan posisi “*Leadership is a process, not a position*”.

- Fred E. Fieldler dan Martin M. Chemers (1954) kepemimpinan adalah langkah pertama yang hasilnya berupa pola interaksi kelompok yang konsisten dan bertujuan menyelesaikan problem-problem yang saling berkaitan (Sunnyoto, 2019: 8).
- Anoraga (1992) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain, melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang agar dengan penuh perhatian, kesadaran, dan senang hati bersedia mengikuti kehendak pemimpin itu (Sutrisno, 2009: 214).
- Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard dalam bukunya berjudul *Management of Organization Behavior* mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kemauan untuk tujuan kelompok (Sunnyoto, 2019:12).

Jadi, kepemimpinan ialah suatu proses yang di dalamnya terdapat usaha untuk menggerakkan, mempengaruhi dan mengarahkan orang lain demi mencapai tujuan bersama. Fungsi pemimpin dalam organisasi menurut Terry (1960) yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian.

Selain itu, ada beberapa hal yang melekat pada kepemimpinan yaitu:

- 1) Kekuasaan/kekuatan, untuk bertindak dan memerintah yang dapat menyebabkan orang lain merasa tertekan.
- 2) Kewenangan/kebijaksanaan, memerintahkan orang lain berbuat atau bertindak.
- 3) Daya internal (daya diri tinggi), untuk membuat pengikut mengikuti perintah pemimpin.

b. Peran Pemimpin

Dalam konteks individual seorang pemimpin, ada beberapa peran yang di miliki pemimpin tersebut menerapkan kepemimpinannya (Sutrisno, 2017:220-221), antara lain:

- *Peranan yang bersifat Interpersonal*, keterampilan insani yang di miliki pemimpin dalam berinteraksi dengan berbagai pihak baik di dalam maupun di luar organisasi untuk menciptakan relasi antar sesama mitra atau bawahan agar menciptakan jaringan kerja yang luas sehingga memberikan dampak positif bagi organisasi.
- *Peranan yang bersifat Informasional*, kemampuan untuk mengawasi, memberikan informasi yang di terima, serta membagikan informasi secara tepat kepada berbagai pihak. Kemampuan ini dapat membentuk dan memelihara citra positif dari organisasi yang di pimpin).
- *Peran pengambilan keputusan*, pemimpin mengkaji situasi yang dihadapi organisasi dan mencari peluang yang dapat di manfaatkan, dan mengambil tindakan yang di perlukan oleh organisasi. Kewenangan ini membuat para bawahan bergantung pada seorang pemimpin.

c. Gaya-Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan proses menuntun dan memimpin orang dalam tim untuk mencapai tujuan bersama, kemudian di dalamnya terdapat karakteristik dari seorang pemimpin yang di klasifikasi dalam gaya kepemimpinan yaitu :

1. *Kepemimpinan Transformatif*, Pemimpin transformatif mengidentifikasi, mengartikulasi dan membantu orang lain menginternalisasi nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan bersama. Pola kepemimpinan transformatif menunjuk pada seorang pemimpin yang mampu menggerakkan para pengikutnya melalui idealized influence, inspiration, intellectual stimulation, individualized consideration (Retnowati, 2016:15). Adapun beberapa ciri kepemimpinan ini yang lain ialah (1) pemimpin yang dapat memotivasi anggota bawahan, (2) menginspirasi anggota bawahan, (3) memberi arti dan tantangan yang lebih besar terhadap pekerjaan anggota bawahan. Selain itu pemimpin ini (4) menstimulasi anggota bawahan dan (5) melakukan pekerjaan secara inovatif dan kreatif, (6) pemimpin juga mengenali perbedaan anggota, dan menerima

perebedaan, serta mengenali adanya kebutuhan dan keinginan anggota bawahannya (Deda, Makalah, 2019).

Pemimpin transformatif akan memperlengkapi dan terus memberdayakan orang-orang yang dipimpinnya. Ia juga akan terus mendampingi, sehingga setiap orang merasa bahwa dirinya tidak sendirian dalam melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya (Retnowati, 2016: 17).

2. *Kepemimpinan Karismatik*, Max Weber mengatakan bahwa sebetulnya kepemimpinan karismatik mengacu kepada seseorang yang memperoleh wewenang kepemimpinan melalui suatu pemberian dewa yang tidak dikenal kepada individu tertentu (Retnowati, 2016: 20). Robert Tucker menambahkan bahwa Weber mengatakan “pemilik kepemimpinan ini ialah pemimpin keagamaan, politik, militer, atau yang di anggap seperti itu, yang pada dasarnya adalah seorang pemimpin yang menyelamatkan (*savior leader*)” pemimpin (Tucker, *Personality and Political Leadership*, 1977, Vol. 92, No.3, hlm. 388).
3. *Kepemimpinan Demokratis*, Tipe kepemimpinan ini selalu terlihat usaha untuk memanfaatkan setiap orang yang dipimpin. Ini juga bisa mendorong kerjasama antar anggota dalam satu maupun unit yang berbeda (Nawawi dan Hadari, 2004:100-101). Kepemimpinan demokratis menyertakan para bawahan dalam proses pembuatan keputusan. Hal ini berarti pemimpin menyerahkan tugas-tugas, meminta saran, dan mendorong partisipasi dari anggota (Boone dan Kurtz, 2011: 235).
4. *Kepemimpinan Perempuan*, Lois P. Frankel melakukan wawancara dengan beberapa pemimpin perempuan yang ia lakukan untuk penulisan buku *See Jane Lead: 99 Ways for Women to Take Charge at Work*, menyebutkan bahwa hampir setiap wanita, ketika ditanya apa yang membentuk filosofi kepemimpinannya, mereka menyebutkan tentang kepemimpinan berbasis nilai. Nilai-nilai membentuk inti dari bagaimana perempuan menjalankan perilaku kepemimpinan sehari-hari, mulai dari mengembangkan visi hingga menciptakan tim yang berkinerja tinggi dan mengambil risiko, perempuan berulang kali kembali kepada nilai-nilai mereka untuk menentukan “kebenaran” arah mereka. Ada lima ciri yang banyak dimiliki oleh perempuan pemimpin, di antaranya kemampuan membujuk, membuktikan kritikan yang salah, fleksibel, penuh pertimbangan, percaya diri, energik, berani mengambil resiko (Fitriani, Annisa. (2015). *Gaya Kepemimpinan Perempuan*. Jurnal TAPIs, Vol.11 No.2. 18).

Sepanjang sejarah, perempuan sebenarnya telah mempengaruhi arah, perubahan, dan hasil. Namun seringkali perubahan yang dilakukan tidak terekspose oleh dunia, sehingga membuat perempuan tidak begitu berani menyebutnya kepemimpinan (Frankel, 2007).

3.2 KEPEMIMPINAN DEBORA DALAM HAKIM-HAKIM 4:1-24

a. Pengantar Kitab Hakim-hakim

Kitab Hakim-hakim membahas sejarah perjalanan bangsa Israel di antara zaman setelah kematian Yosua dengan zaman raja-raja Israel yaitu sekitar tahun 1375-1050, ketika Israel masih merupakan perserikatan suku-suku. Menurut tradisi Yahudi, Samuel ialah penulis kitab hakim-hakim, ini selaras dengan yang diungkapkan Talmud (*Baba Bahtra, 14b*), meskipun tidak ada bukti untuk mendukung pernyataan itu. Namun isi kitab ini, memperkuat bahwa Samuel menulis kitab ini pada masa dan waktu hidupnya. Adapun kemungkinan penulis ialah orang yang sezaman dengan dia yang memanfaatkan sumber lisan dan tertulis (Pfeiffer & Harrison, 2014;634).

Menurut Barry G. Webb (2012), kitab Hakim-hakim dimulai dengan suatu prolog tentang kegagalan bangsa Israel untuk mengusir orang Kanaan setelah kematian Yosua hingga diakiri dengan tangisan Israel di depan Allah di Bokhim (Betel) dan mereka diberitahu tentang alasan dari kegagalan mereka dan upaya Allah untuk mengembalikan umatNya. Bagian inti cerita kitab hakim-hakim ialah mengenai riwayat kerja ke-12 Hakim, dan diakhiri dengan kekacauan moral dan spiritual bangsa Israel. Selain itu, jenis sastra dalam kitab ini pun beragam diantaranya sejarah penaklukan (1:1-36), narasi paraenetik (2:1-5; 6:7-10; 10:10-16), Eksposisi Teologis (2:7-3:6), Ceita Narasi “Pahlawan” (sebagian besar kitab), Catatan Sejarah (3:31), Puisi Himne (5:1-31),

Cerita Pendek (6:1-8:36; 13:1-16:31; 17:1-18:31; 19:1-21:25), Etimologi (6:28-32), Dongeng/Fabel (9:8-15), Narasi tentang pertempuran (9:23-57; 20:1-48), Daftar Penguasa (10:1-5; 12:8-15), teka-teki (14:10-20) dan potongan-potongan pusis (15:16; 16:23-24) (Block, 1990:36).

Diketahui bahwa pemerintahan Israel pada zaman itu menganut kepemimpinan Teokrasi atau Allah sendirilah yang memerintah bangsaNya dengan demikian kedudukan bangsa Israel lain sekali dari pada kedudukan bangsa-bangsa lain di dunia ini. Dimasa lampau, ketika menempuh masa yang sulit, Allah memberikan kepada bangsa Israel pemimpin-pemimpin ulung, cakap, dan sanggup melaksanakan tugasnya masing-masing diantaranya Musa dan Yosua (Bakker, 2016:415). Setelah masa pendudukan tanah Kanaan, bangsa Israel menolak Allah sebagai raja mereka dan berbuat sesuka hati mereka, melupakan Allah, mereka tidak tahan terhadap godaan agama dan kebudayaan kanaan, serta saling bertikai dan memerangi antara suku (LAI,2012). Ini pulalah sumber segala dosa lainnya di zaman hakim-hakim, sehingga secara berkala Allah membangkitkan hakim yang akan memimpin dan berfungsi sebagai panglima perang dan pemimpin masyarakat yang pengaruhnya terbatas pada sukunya sendiri, maupun beberapa orang yang memimpin seluruh bangsa Israel (LAI, 1994;369).

b. Kedudukan Debora dalam hakim-hakim 4:1-24

Debora menempati posisi sentral dalam cerita Hakim-hakim 4:1-24, yaitu kelahiran seorang pembebas yang di pilih Allah walau sebelumnya dinyatakan bahwa Allah tidak akan membangkitkan seorang pembebas (hakim) lagi bagi Israel (Hak. 4) (Nelson, 2017:76). Kehadirannya sangat di tunggu-tunggu, ini jelas terlihat dengan penggambaran situasi yang dramatis (lih. Hak. 3) sehingga memberi informasi bahwa perang dengan orang Kanaan begitu hebat dan mampu membuat orang Israel ketakutan dan pesimis, tanpa mengetahui bahwa Tuhan telah mengangkat hakim di Israel. Ini mengisyaratkan tema kepemimpinan yang melemah tetapi juga mempersiapkan jalan untuk intervensi ilahi dan kepahlawanan feminime (Butler, 2019;90).

c. Kemenangan Perempuan

Hakim-hakim 4:1-24 sebenarnya berisikan tentang pembebasan Israel dari tangan Yabin. Namun teks ini mengisyaratkan tentang pembebasan Israel oleh Allah yang di kerjakan melalui perempuan. Keseluruhan teks Hakim-hakim 4:1-24 menyajikan kisah heroik kepahlawanan perempuan, yaitu Debora dan Yael. Kebangkitan Debora seperti munculnya oase di tengah-tengah Padang gurun. Bangsa Israel yang putus asa dan hilang pengharapan menerima jawaban dari Tuhan melalui kehadiran Debora. Teks hakim-hakim 4:1-24, juga akan menggambarkan hubungan antara Allah dan Debora dan bahwa Allah menunjuk seorang perempuan di tengah laki-laki yang seprofesi dengannya. Lalu apakah alasan Allah atas semua yang terjadi? Dimulai dari kemuliaan perempuan kemudian nampak dalam pesan yang ia sampaikan kepada Debora "... sebab TUHAN akan menyerahkan Sisera ke dalam tangan perempuan". Kemenangan awal sebenarnya di maksudkan untuk laki-laki (Barak) dalam ayat 4. Namun atas keragu-raguan dan ketakutan seorang Barak, membuat ia harus kehilangan kemuliaan dan kemenangan yang di janjikan Allah untuknya. Ini memperlihatkan bahwa kehormatan Barak di tukar/diubah, dan posisi itu di duduki oleh Debora. Allah memakai perempuan sebagai perantara yang kemudian akan menjadi tokoh pembebas. Walaupun, Barak akan mendapatkan kemenangan karena berhasil menumpaskan tentara Sisera, namun ia tidak mendapatkan kehormatan tersebut. Pada akhirnya bahwa Sisera juga akan di taklukkan ditangan Yael merupakan penggenapan rancangan Allah bahwa pada akhirnya yang akan menaklukkan Sisera ialah seorang perempuan. Lalu, jika Allah adalah penyelamat yang mengatur cerita ini seluruhnya, fakta lain bahwa Allah adalah Maha tahu. Mungkinkah Allah hendak menunjukkan kepada Barak akibat keragu-raguannya.

Sejatinya kemenangan Israel atas kekuasaan Yabin merupakan keberhasilan kepemimpinan perempuan yang dikerjakan oleh Allah. Allah yang turut secara langsung mengintervensi peperangan ini pun memperlihatkan keberpihakan-Nya kepada perempuan dalam teks ini. Bukti bahwa Allah menyerahkan kehormatan kedalam tangan perempuan nyata dalam peran yang dimainkan oleh Debora dan Yael. Kemenangan yang seharusnya didapatkan oleh laki-laki berubah menjadi kemenangan mutlak bagi perempuan.

d. Peran Debora

Kisah Debora dalam hakim-hakim 4:1-24 berada pada posisi sentral dan menjadi tokoh utama (*protagonist*). **Pertama**, kedudukan Debora sebagai penghubung (*communicator*). Penghubung antara Allah dan umat-Nya dalam perang suci (*holy war*) tersebut. Peranannya sebagai nabiah adalah mengkomunikasikan pesan TUHAN kepada Barak, memicu terjadinya perang, menyusun taktik dan memberikan inspirasi kepada Barak (ay. 6,7,14). Barry G. Webb (2012,183) mengatakan bahwa ia adalah orang yang menggerakkan cerita tersebut. Dia adalah nabiah¹ dan karena itu ia adalah perantara dimana Allah akan memasuki cerita untuk memanggil Barak membantunya memenuhi perannya sebagai penyelamat (Webb, 2012:183). Istilah ini mungkin berarti bahwa Debora dianggap sebagai hamba Tuhan yang diilhami oleh Tuhan (Martin, 1975: 54).

Penggambaran tokoh Debora yang selalu duduk di bawah pohon korma Debora, dihubungkan dengan anggapan bahwa Debora hadir sebagai penengah dalam menyelesaikan sengketa (Pfeiffer & Harrison, 2014:656). Dua kali, Debora meyakinkan Barak dan mendorongnya untuk maju berperang (Hak. 4:6-7, 14) dengan tindakan persuasif. Ia mengkomunikasikan pemikirannya kepada Barak “*Bukankah Tuhan, Allah Israel memerintahkan demikian...(LAI TB)*” adalah usaha untuk mempengaruhi (membujuk) lawan bicaranya (Barak). Walaupun pada awalnya Barak merasa ragu-ragu, namun pada akhirnya ia menyetujuinya dengan serangkaian argumen mengenai rencana Allah. Terbukti bahwa TUHAN menyerahkan kemenangan ke dalam tangan perempuan seperti yang dinubuatkan oleh Debora. Fungsi penghubung ini juga terlihat ketika ia berdiri sebagai hakim yang memutuskan sejumlah sengketa dan perkara bangsa itu (ay. 5). Dilain pihak, meski fungsi penghubung juga dikatakan sia-sia karena Debora bukanlah eksekutor dalam peperangan, namun tidak dapat menyangkal keberadaannya membuka jalan terjadinya peperangan yang kemudian diintervensi langsung oleh Allah hingga membawa Sisera masuk dalam taktik Yael yang berbuah kemenangan bagi bangsa Israel.

Kedua, Debora sebagai seorang pemimpin (*leader*). Profesi sebagai hakim secara otomatis mengidentifikasi dirinya sebagai seorang pemimpin. Perannya sebagai pemimpin dijalankannya dengan baik. Ada fungsi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian terlihat dalam cerita. Ia memberikan motivasi dan arahan, memberi perhatian khusus kepada mereka yang mampu berbuat sesuatu bagi pembebasan bangsa Israel, dan mampu mengelola informasi yang di terimanya dengan baik, efisien dan efektif (keputusan Allah dan strategi yang harus dilakukan ketika menghadapi Sisera). Dalam hal peran pengambilan keputusan, ia mengkaji situasi yang di hadapi bangsanya dengan menemukan peluang yang dapat dimanfaatkan guna mencapai tujuan yang di inginkan. Ia tampil sebagai pemimpin di waktu yang tepat. Dengan kata lain “*she must be a leader for this time*”. Jiwa kepemimpinannya tersirat lewat tindakan dan perkataannya kepada bangsa Israel, lebih dari itu nampak ketika ia bekerja sama dengan Barak dalam menjalankan tugas dari Allah. Debora mematahkan persepsi bahwa pemimpin perempuan dianggap lemah dan mereka hanya kaum penerima perintah tanpa pernah bisa memimpin diri mereka sendiri dan orang lain.

e. Karakteristik Kepemimpinan Debora

Penggambaran tokoh Debora² adalah “*seorang nabiah, isteri Lapidot, yang memerintah sebagai hakim atas orang Israel*” (Hak. 4:4). Pengarang menggunakan klausa disjungsi dengan sedikit informasi biografi untuk menjadikan Sisera sebagai tokoh utama. Dia menggunakan teknik yang sama untuk memperkenalkan Debora tanpa menyebutkan Tuhan. Kata benda mendeskripsikan Debora sebagai “perempuan”, “hakim”, dan “isteri dari Lapidot”. Setelah itu, seorang partisipan menggambarkan aktifitasnya sebagai hakim (Compare Murray dalam “*Narrative Structure and Technique*”, 156; Butler, 90). Dalam Hakim-hakim 5:7, Debora di sebut

¹Selain itu penggunaan “nabiah” dirasa sedikit anakronistik karena nubuatan tidak muncul sampai kemudian dalam sejarah Israel. Namun Istilah ini mungkin berarti bahwa Debora dianggap sebagai hamba Tuhan yang diilhami oleh Tuhan (di kutip dalam Martin, 1975: 54).

² Debora berarti “*bee*” madu.

sebagai ibu di Israel. Ia memberikan informasi peran ganda yang dimainkan oleh tokoh Debora yaitu nabi dan pemimpin (Nelson, 2017:76). Ia menjadi sosok pemimpin perempuan yang di kagumi dan memiliki pengaruh yang tidak bisa di anggap remeh di masyarakatnya saat itu. Keberhasilannya membebaskan bangsanya dari kekuasaan Yabin adalah fakta yang tak dapat terpatahkan, meskipun keberhasilannya ini tidak lepas dari campur tangan Allah yang kuat dan perkasa itu, mulai dari Barak yang masuk dalam peperangan, intervensi Allah dalam peperangan, dan episode Yael yang muncul dalam cerita secara tak terduga menciptakan klimaks yang menarik, sehingga menyebabkan kematian Sisera, Panglima Raja Yabin.

Berikut beberapa karakteristik kepemimpinan Debora :

1. **Kepercayaan dan ketaatannya kepada ALLAH**, Debora belajar percaya kepada kehendak Allah, sepertinya Debora meyakini bahwa perkataan “Akulah TUHAN, Allahmu yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan” (Kel. 20:2) akan berlaku juga bagi bangsa Israel pada waktu itu. Romantisme yang terjalin antara Allah dan Debora memang tidak terlalu nampak dalam teks, tetapi tersirat melalui tindakan dan perkataan Debora. Fungsinya sebagai seorang nabi juga membuatnya harus mendengar semua pesan yang Allah sampaikan, kemudian memberitahukan kepada umat Israel.

Tindakan persuasif yang di lakukan oleh Debora kepada Barak tentang Allah yang memberi perintah dan menggerakkan Sisera dan pasukannya serta janji untuk menyerahkan mereka ke dalam tangan Barak, serta usaha untuk membujuk Barak akan janji Tuhan menunjukkan kepercayaannya kepada Allah dan ketaatannya perintah dan pesan yang di sampaikan oleh Allah kepada Debora. Jelas bahwa Debora sedang mempertaruhkan imannya kepada Allah ketika di perhadapkan dengan fakta bahwa bangsa Kanaan memiliki perlengkapan perang yang hebat (ay.3). Penggambaran situasi yang dramatis ini membuat bangsa Israel jelas menjadi ketakutan, pesimis. Ungkapan “berseru” dalam bahasa Ibrani וַיִּצְעַק (*wayyitsaqu*) yaitu menangis³, berteriak (*cry out*). Suatu seruan yang di bunyikan dengan suara nyaring, diartikan hilang pengharapan (*hopeless*) dan tangisan seseorang yang depresi (*cry of desperation*) (Webb, 2012:181). Kenyataan ini bukan tidak mungkin membuat debora seharusnya menyerah dan hilang pengharapan karena kenyataan di depannya begitu mustahil mempercayai apa yang dikatakan oleh Allah. Namun justru ini berbalik dengan ekspektasi yang dipikirkan, Debora kemudian memilih percaya dan taat pada janji dan perintah Allah.

2. **Pendengar yang baik**. Sifat ini dimana pemimpin menempatkan orang-orang yang di pimpin sebagai subjek, yaitu pendapat, buah pikiran orang lain selalu di hargai dan disalurkan secara wajar (Nawawi dan Hadari, 2004:100). Sebagai pemimpin Debora tidak mengabaikan para pengikutnya. Ketika seseorang berada pada posisi di atas, maka ia akan memiliki hak atau otoritas, yang membuat sehingga orang tersebut susah untuk mendengar dari orang lain, terutama para bawahannya. Tetapi dalam hal ini, Debora menunjukkan sisi lain sebagai hakim yang memungkinkan ia mendengar berbagai perkara yang di sampaikan dan dengan bijak memutuskan suatu perkara dengan adil.

Kalimat “*ia biasanya duduk di bawah pohon korma Debora antara Rama dan Betel dan orang Israel menghadap dia untuk berhakim*” (Ay. 5), Penulis teks menggambarkan Debora yang selalu duduk mendengar perkara dan permasalahan yang di hadapi oleh bangsanya. Ia menjadi harapan untuk Israel dalam lingkungan yang suram (Webb, 2012:190). Hakim-hakim 4:9, Debora tidak mengabaikan permintaan yang di sampaikan oleh Barak mengenai keikutsertaannya dalam perang, melainkan mendengar dan menyetujui usulan Barak.

³Menangis adalah suatu respon fisik akibat dari refleksi ataupun dari gejala emosi yang dirasakan oleh seseorang. Beberapa kasus menangis adalah sinyal yang dikirimkan seseorang pada orang lain untuk memberitahu bahwa seseorang itu benar-benar sedih atau tertekan (dikutif dari *Science Alert.com: Why do we cry?* By Josh Hrala, 10 Juni 2016)

3. **Optimis**, Optimisme Debora nampak ketika ia juga dengan begitu yakin menyuarakan pesan Allah, Ia percaya bahwa akan menolong dan menyertai umat-Nya memperoleh kemenangan. Menurut Yulk (1994) Pemimpin yang optimis akan membuat pengikutnya menjadi optimis, mereka juga dapat mengkomunikasikan harapan-harapannya kepada anggota dan pada saat yang bersamaan pemimpin tersebut memberi kepercayaan kepada anggota ((Marginingsih, *Kepemimpinan Karismatik sebagai Employer Branding*, 2016, Vol. 02, No, 02, hlm. 35-36). Keyakinan ini akan memberi semangat dalam mencapai tujuan yang diharapkan, mereka dapat mengkomunikasikan visi bersama.⁴

Tindakan Debora membujuk Barak berulang kali menunjukkan sikap optimisme. Penulis teks benar-benar menunjukkan sikap Debora yang pantang menyerah meyakinkan Barak bahwa peperangan ini tidak akan berakhir dengan kekalahan tetapi kemenangan bagi bangsa Israel. Kata “*majulah , bergeraklah menuju gunung Tabor.... Aku akan menyerahkan dia ke dalam tanganmu*” yang di sampaikan pada Barak. Jelas ini adalah tawaran kemenangan yang ditawarkan oleh Debora atas dasar kepercayaan dirinya akan kehendak dan janji Allah.

4. **Integritas diri yang tinggi**, meskipun tidak di gambarkan secara langsung. Debora adalah seseorang yang memiliki integritas diri yang tinggi. Perilakuannya pada bangsanya menunjukkan bahwa jika ya katakan “ya”, jika tidak katakan “tidak”. Ketika Debora membela hak-hak orang Israel. Ia tidak mendiaminya, tetapi bertindak menyelamatkan mereka. Tidak di gambarkan dalam teks pengilhaman yang dilakukan oleh Allah kepada Debora, namun tindakan “*..menyuruh memanggil Bar*”
5. **Berinisiatif**, Debora tidak menunggu sampai sesuatu terjadi, tetapi memberi respon dari keluhan yang di berikan. Teks Hakim-hakim 4:6 menyuguhkan inisiatif Debora dengan “*menyuruh memanggil Barak bin Abinoam dari Kedesh di daerah Naftali*” tanpa menceritakan pengilhaman Allah kepada Debora. Meskipun nantinya Allah akan mengintervensi perang khusus itu. Namun, Debora mengerti fungsi sebagai nabi dan hakim.

Setelah mendengar keluhan Israel, ia dengan berani menyuruh memanggil Barak, menyampaikan pesan Allah (ay. 6) dan kemudian ikut juga dalam peperangan itu⁵. Jelas ini berbanding dengan tujuan awal dimana yang seharusnya Debora bukanlah orang yang harus turun kedalam medan peperangan. Meskipun inisiatif dibutuhkan oleh seorang pemimpin dalam menumbuhkan solusi dari masalah-masalah yang dihadapi oleh pengikutnya. Pada akhirnya dengan melihat keengganan dan keraguan Barak, Debora pun menyetujuinya, dengan tujuan agar rencana Allah terlaksana⁶. Sekali lagi, Debora menampilkan ciri kepemimpinan perempuan yang cenderung hebat secara komprehensif saat harus menyelesaikan masalah dan membuat keputusan, karena lebih fleksibel.

6. **Kemampuan membujuk/mempersuasifkan seseorang**, Kemampuan membujuk pemimpin perempuan umumnya lebih peruasif di dibandingkan dengan pria, ia cenderung lebih berambisi dibandingkan pria (Fitriani, Annisa. (2015). *Gaya Kepemimpinan Perempuan*. Jurnal TAPIs, Vol.11 No.2. 18). Fakta bahwa Debora sangat piawai dan pintar dalam membujuk orang lain tidak dapat di pungkiri. Debora 2 kali melakukan tindakan persuasive kepada Barak dalam Hak. 4:6 “*Bukankah TUHAN, Allah Israel. memerintah demikian:....*” dan Hak 4:14 “*Bersiaplah, sebab inilah*

⁴ Pemimpin harus mampu memotivasi dan menginspirasi pengikutnya, sehingga mereka mempunyai arah dan tujuan yang jelas yang hendak di capai di masa depan. Ini juga dapat membangun *team spirit* (Retnowati, 2016:16).

⁵ Barak memiliki keraguan, tetapi ia meminta jaminan sang nabiah maju bersamanya untuk memastikan keberhasilan dalam pertempuran (Pfeiffer & Harrison, 1962:65). Ketakutan Barak yang tidak beriman di gambarkan sebagai sikap yang mengabaikan pesan seorang nabiah Allah dan kemudian Allah mengabaikan janji-Nya untuk menyerahkan musuh ke tangan Barak (Kuruvilla, 2017:94).

⁶ Pernyataan dan persetujuan Debora ayat 9, memberikan penegasan akibat dari keikutsertaan perempuan dalam perang. Artinya bahwa Barak “tidak” akan mendapatkan kehormatan itu. Kemenangan yang tak lagi di pegang oleh Barak nantinya, melainkan oleh seorang perempuan akan maju dan menjadi panglima perang (Webb, 184).

harinya TUHAN menyerahkan Sisera ke dalam tanganmu. Bukankah TUHAN telah maju di depan engkau?”. Debora membujuk Barak dengan menyajikan keputusan Allah dan janji yang akan ia dapatkan apabila ia maju berperang. Tentu saja, Kepiawaiannya mempersuasifkan Barak membuat Barak terinspirasi dan mengikuti apa yang di perintahkan. Tawaran yang diberikan pun akhirnya membuat Barak dan pengikutnya bersemangat dalam membela bangsa Israel meskipun pada akhirnya ia kembali ragu dan Debora harus sekali lagi meyakinkan Barak. Pada bagian ini, Debora tampaknya menjadi lebih berambisi dalam membujuk Barak. Apakah Debora memaksakan kehendaknya pada Barak? Apakah kemudian Debora menjadi seorang pemimpin yang otoriter? Tentu saja tidak, ia hanya berusaha melaksanakan perintah Allah agar pembebasan terjadi atas Israel. Jadi teori mengenai perempuan lebih persuasif di dibandingkan dengan pria nampaknya jelas terlihat dalam diri Debora. Berkat kepintarannya dalam membujuk orang lain, peperangan itu dapat terjadi.

7. **Memberi kewenangan**, Teks menggambarkan Debora mempercayakan kepemimpinan militer kepada Barak, fakta Debora hanyalah hakim administratif di Israel menguatkan haknya untuk tidak turut peperangan. Walau begitu, meski mendengar keluhan Israel dan fungsinya sebagai nabiah Debora bisa saja mengambil peran itu, tetapi ia memilih untuk mengikuti perintah Allah, dan mempercayakan kepemimpinan itu kepada Barak. Lalu apakah itu berarti Debora takut untuk maju berperang? Tidak, ia meyakini bahwa Allah pasti menolong bangsa Israel. Debora tidak serta merta mengambil sepenuhnya semua tugas untuk di kerjakan sendiri melainkan memilih Barak dan pengikutnya untuk menyelesaikan tugas ini, tetapi dalam pengawasannya. Sekali lagi, ia percaya bahwa Allah pasti menyertai Barak. Selain itu, Debora merasa bahwa ia tidak bisa berjalan sendiri, ia membutuhkan orang lain (Barak) yang adalah seorang panglima militer. Pelimpahan kewenangan dan kepercayaan kepada bawahan atau teman sekerja membuat seorang pemimpin mampu bekerjasama dengan orang lain, serta suatu upaya untuk memperdayakan kemampuan yang dimiliki oleh Barak.

8. **Bertanggung jawab dan berani mengambil resiko**, seorang pemimpin perlu mengambil risiko untuk memperoleh keuntungan bagi organisasinya. Oleh karena itu untuk memperoleh keuntungan yaitu demi pembebasan Israel dari penindasan pemerintahan Yabin, demi menumbuhkan sebuah keberanian dan kepercayaan dari dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain, maka Debora pun mengambil risiko dari tugas dan tanggung jawab yang di berikan oleh Allah kepadanya.

Jika menghubungkan ini dengan fungsi tugasnya sebagai hakim jelas, bahwa Debora sedang menantang dirinya sendiri dan mengambil resiko yang besar akan akibat dari perkara yang ditanganinya. Ia mengalahkan ketakutannya sebagai perempuan dan tak segan menyetujui syarat yang diberikan untuk maju berperang mendampingi Barak (Hak.4:9-10). Debora melewati batas-batas yang dilakukan oleh seorang perempuan, bahkan untuk sesuatu yang menimbulkan keragu-raguan dengan risiko yang akan terjadi di depannya. Seringkali, pemimpin perempuan berani mengambil risiko, tidak lagi berada di wilayah yang aman, pemimpin perempuan pada dasarnya melanggar aturan ((Fitriani, Annisa. (2015). *Gaya Kepemimpinan Perempuan*. Jurnal TAPIs, Vol.11 No.2. 18). Dalam hal ini debora rela melewati batas tugasnya sebagai hakim. Ia dengan berani juga menempatkan diri sebagai pemimpin yang berani dan dia di juluki “Ibu di Israel” (lih. Hak. 5:7).

9. **Membangun strategi dan berkomunikasi dalam kelompok**, Seringkali Debora mencoba berkomunikasi serta membangun strategi dengan barak (ay. 6-7). Strategi ini dimulai dengan pemanggilan Barak ke dalam rencananya, pemanggilan Barak, Debora sedang menjalin relasi dengan seseorang yang diharapkan menjadi pemimpin, dilanjutkan dengan menjabarkan rencana Allah “...Majulah, bergeraklah, menuju gunung Tabor dengan membawa sepuluh ribu orang bani Naftali dan bani Zebulon bersama-sama dengan engkau ke sungai Kison”(ay.6-7). Kemudian berlanjut dengan keikutsertaannya dalam medan peperangan. Debora sedang menguatkan dampak dari kemampuan dalam kelompok maupun barak dengan menunjukkan visi dan misi, serta

nilai-nilai yang ada. Dengan demikian debora juga turut membangun kerjasama dengan Barak sebagai teman sekerja.

10. **Adil**, sebagai seorang hakim, Debora melakukan pelayanan kepada orang Israel. Ia tidak menganggap posisi, status lebih tinggi dari orang lain. Tetapi ia melayani kepada semua orang yang membutuhkannya.
11. **Menjalankan fungsi kontrol dan pengawasan**, sebagai seorang pemimpin debora senantiasa mengawasi kelompok, ia tidak lepas tangan ketika memberikan tanggung jawab kepada Barak. Pernyataan pada ayat 9⁷ di lafalkan dengan penuh keyakinan .Ia berjanji akan mendampingi Barak, tetapi juga menyatakan bahwa seorang perempuan akan menjadi pahlawan perang. Pernyataan ini juga mengantisipasi peran yang di mainkan oleh Yael, Istri Heber ketika nantinya membunuh Sisera. Fungsi pengawasan yang baik, membuat Debora mampu membangun strategi perubahan untuk tercapainya kemenangan bagi pihak Israel.
12. **Memiliki perilaku yang memukau**, Meskipun tidak dijelaskan secara langsung, apakah Debora adalah seseorang yang memiliki perilaku yang memukau? Tetapi melalui teks dia digambarkan sebagai seorang yang tenang dalam menghadapi masalah dan patuh pada perintah Allah. Tidak mengherankan dia adalah sosok yang dikagumi dan di hormati oleh bangsa-Nya. Ini juga hendak menunjukkan bahwa Debora tidak menciptakan “panggungnya” sendiri untuk dihormati dan dihargai, melainkan itu telah ada secara alami. Ini yang disebut dengan karisma

Berdasarkan karakteristik yang di sebutkan diatas, kepemimpinan Debora menampakkan beberapa ciri kepemimpinan transformatif, kepemimpinan karismatik, dan kepemimpinan perempuan (feminis). Kepemimpinan Transformatif yang nampak dalam beberapa ciri dan perubahan yang dilakukan olehnya, yaitu membawa bangsa Israel dari dunia penindasan keluar kepada pembebasan yang di janjikan oleh Allah. Jadi, sebenarnya bahwa Debora tidak hanya menampakan satu kepemimpinan saja melainkan dua kepemimpinan. Namun dari ketiga model kepemimpinan ini, kepemimpinan Karismatiklah yang sangat mendominasi kepemimpinannya. Oleh karena itu, kepemimpinan Debora ialah kepemimpinan karismatik.

Debora memang memiliki karisma dalam memimpin, tetapi terdapat karakteristik kepemimpinan perempuan dalam dirinya. Kepemimpinan karismatik nampak dalam sisi kepemimpinan Debora tatkala ia tampil sebagai seorang pemimpin yang menyelamatkan “*hero's leader*” seperti ungkapan yang di gunakan Weber untuk menyebut seorang pemimpin karismatik. Dimana Debora hadir sebagai orang yang dibutuhkan bangsa Israel untuk keluar dari penderitaan mereka. Dia juga meyakinkan bangsa itu dengan kepribadiannya serta usaha-usaha yang dilakukannya untuk menginspirasi bangsa Israel.

f. **Kepemimpinan Debora Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Perempuan**

Kepemimpinan Debora merupakan salah satu contoh kepemimpinan perempuan yang sukses menyita perhatian di antara kalangan para hakim yang di dominasi oleh kaum laki-laki dalam Perjanjian Lama. Ia berhasil membuktikan kehebatan perempuan dalam memimpin, dan ketrampilannya memainkan perannya. Keterampilannya ini terlihat ketika ia berhasil menggerakkan orang lain, sehingga sukses membawa mereka ke dalam kemenangan. Walaupun hidup di tengah budaya patriarki yang kuat.

Ditengah prespektif dan paradigma berpikir yang berbeda, dunia yang telah terbentuk sedemikian rupa tentang kesetaraan gender muncul pertanyaan bagaimanakah perempuan dapat berjuang untuk membuktikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam memimpin? Prof. DR. H. Edy Sutrisno dalam bukunya “*Manajemen Sumber*

⁷ Baik aku turut! Hanya, engkau tidak akan mendapat kehormatan dalam perjalanan yang engkau lakukan ini, sebab Tuhan akan menyerahkan Sisera ke dalam tangan seorang perempuan”. Kalimat dengan konjungsi tak bersyarat (BHS 87 (not with standing) ,LAI menggunakan kata “hanya” sebagai penghubung kalimat, NIV “but”, KJV “not with standing”) untuk memberikan penegasan akibat dari keikutsertaan perempuan dalam perang. Artinya bahwa Barak “tidak” akan mendapatkan kehormatan itu. Ia tahu menyelamatkan Israel dengan kekuatan senjata adalah pekerjaan manusia, selain itu Barak telah menerima perintahnya dan telah di yakinkan akan kemenangan (Webb, 184).

Daya Manusia” (2009: 213) mengatakan bahwa dalam kepemimpinan yang memegang peranan penting ialah pemimpin, karena dialah yang akan menggerakkan dan mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuannya. Ini hendak menunjukkan bahwa keberhasilan tak lepas dari tangan lembut dan kepiawain para pemimpin perempuan yang memiliki kepandaian dan kemampuan, serta karakter dirinya yang mendukungnya menunjukkan citranya sebagai pemimpin. Ini selaras dengan yang di katakan oleh Bass dan Klenke bahwa sebagai fenomena atap kaca atau *glass ceiling* yaitu adanya hambatan yang seolah-olah tidak terlihat, tembus pandang, tetapi dalam kenyataannya merintangi akses perempuan dan kaum minoritas lain dalam menuju kepemimpinan puncak (Nahiya Jaidi Faraz, Makalah, *Kepemimpinan Perempuan*, Universitas Yogyakarta, 2013).

Karakteristik kepemimpinan Debora sangat relevan untuk diterapkan bagi kepemimpinan perempuan di masa kini. Mengapa? Pertama, Debora merupakan contoh *role model* perempuan. Ia menjadi gambaran yang baik bagi pemimpin perempuan di era ini, sehingga dapat membangun citra diri dan kepercayaan diri yang dapat memotivasi para pemimpin perempuan. Kedua, karakteristik kepemimpinan Debora sangat kuat. Ia menjalankan tugasnya tanpa melepas sifat feminisnya. Selain itu, sikap hidup Debora yang taat dan patuh pada Allah adalah poin penting dari kepercayaannya kepada Allah. Walau dalam situasi yang mustahil, Debora tetap menunjukkan kepercayaannya yang penuh kepada Allah, dan baktinya sebagai penyambung lidah Allah. Hal ini membuat dia memiliki integritas yang tinggi dan dapat memotivasi para pengikutnya.

IV. KESIMPULAN

Debora adalah seorang hakim perempuan yang memimpin di Israel, yang kemudian diagungkan ketika peperangan antara bangsa Israel dengan Sisera terjadi. Hal ini mengingat bahwa berkat tangan lembut seorang perempuan, Israel berhasil menaklukkan Sisera dan kepemimpinan Raja Yabin, serta membuat Israel merasakan angin segar kebebasan. Kepemimpinan Karismatik dan Transformatif yang ia tampilkan saat sketsa peperangan itu diantaranya kepercayaannya kepada Tuhan membuat ia memiliki kepercayaan diri (optimis), sifat rela berkorban dan mengambil risiko, adil, berinisiatif, bertanggung jawab, memiliki integritas yang tinggi, ia pun dapat mengkomunikasikan visi dan tujuan bersama kepada pengikutnya, serta memiliki perilaku yang memukau, mempercayakan kewenangan kepada orang lain, dan menjalankan fungsi kontrol dan pengawasan. Tetapi sebagai seorang perempuan, Debora pun tidak menghilangkan ciri-ciri dari kepemimpinan seorang perempuan yaitu kepandaian mempersuasikan orang lain, menjadi pendengar yang baik. Di satu sisi, pemilihan Debora sebagai hakim oleh Allah meneguhkan kemampuan serta karisma yang dimilikinya.

Peran Debora yaitu penghubung antara TUHAN dan bangsa Israel, ini berkaitan dengan tugas dan fungsinya sebagai nabi yang adalah penyambung lidah Allah kepada bangsa Israel, tetapi juga terutama perintah Tuhan bagi Barak. Peran yang lain juga ialah sebagai pemimpin yang kemudian menghantarkannya kepada kemenangan yang di kerjakan Allah, walau kemenangan itu di dapatkan melalui Yael. Akhirnya Debora pun didaulat menjadi hakim militer dan pemimpin yang menyelamatkan (*hero's leader*). Maka anggapan bahwa kepemimpinan dapat dilihat dari gender adalah salah. Kepemimpinan bukan terletak pada gender atau jenis kelamin melainkan terletak pada kemampuan, kesetiaan dan kepercayaan seseorang kepada Tuhan.

Sekali lagi, Debora membuktikan bahwa dibalik keberhasilan Barak dan kemenangan Israel, ada sosok Debora yang menjadi perpanjangan tangan Allah bagi bangsa Israel. Selaras dengan ini, pemimpin perempuan dapat membuktikan keberhasilannya lewat perubahan dan setiap keputusan yang dilakukan oleh pemimpin perempuan. Walaupun seperti yang dikemukakan oleh Bass (1990) dan Klenke (1996) bahwa kepemimpinan perempuan diibaratkan sebagai fenomena atap kaca atau *glass ceiling* yaitu adanya hambatan yang seolah-olah tidak terlihat, tembus pandang, tetapi dalam kenyataannya merintangi akses perempuan dan kaum minoritas lain dalam menuju kepemimpinan puncak. Lois P. Frankel dalam bukunya *See Jane Lead: 99 Ways for Women to Take Charge at Work* bahwa sepanjang sejarah, perempuan sebenarnya telah mempengaruhi arah, perubahan, dan hasil. Namun seringkali perubahan yang dilakukan tidak terekspos oleh dunia, sehingga membuat perempuan tidak begitu berani menyebutnya kepemimpinan (Frankel, 2007).

Diskriminasi dan stereotipe kepada pemimpin perempuan adalah perjuangan panjang yang tidak dapat dengan mudah di ubah begitu saja dan menjadi perjuangan yang tak akan habis-habisnya. Namun, bukan tidak mungkin pandangan ini tidak bisa di ubah. Allah pun mengerjakan rencana-Nya bagi bangsa-

Nya melalui seorang hakim perempuan, sehingga pemimpin perempuan harus menunjukkan pembuktian atas kemampuan dan kompetensi yang ia punyai sebagai seorang pemimpin yang setara dengan kepemimpinan laki-laki.

V. DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Hayes, Jhon H & Holladay, Carl R. 2016. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia. Jakarta
- Pfeiffer, Charles & Harrison, Everett. 2014. *The Wycliffe Bible Commentary*. Penerbit Gandum Mas. Malang
- Webb, Barry G. 2012. *The book of Judges*. Wm. B. Eerdmans. Publishing Co. U.K
- Butler, Trent C. 2019. *Word Biblical Commentary: Judges*. Thomas Nelson, Inc. USA
- Bakker, F L. 2016. *Sejarah Kerajaan Allah 1*. BPK Gunung Mulia. Jakarta
- Sulistyarini, Dhanik & Zinal, Anna. 2020. *Buku Ajar Retorika*. CV. AA RIZKY. Banten
- Nawawi, Hadari & Hadari, M Martini. 2004. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sunyoto, Danang & Susanti, Fathona Eka. 2019. *Kepemimpinan Manajerial: Kajian Peran Penting Kepemimpinan Dalam Kerangka Manajemen*. CAPS (Center for Academic Publishing Service). Yogyakarta.

ELEKTRONIK BOOK

- Martin, James. 1975. *The book of Judges: Commentary*. the Syndics of the Cambridge University Press. USA
- Block, Daniel I. 1999. *The New American Commentary Vol.6 Judges, Ruth*. B & H Publishing group. USA
- Kuruvilla, Abraham. 2017. *Judges: A Theological Commentary For Preachers*. CASCADE Book. Oregon
- Nelson, Richard. 2017. *Judges: A Critical and Rhetorical Commentary*. T & tclark. USA
- Sutrisno, H Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. KENCANA. Jakarta.
- Frankel, Lois P. 2007. *See Jane Lead: 99 Ways For Women To Take Change At Work And In Life*. Hachette Book Group, Inc. USA
- Maxwell, John C.. 2011. *The 5 levels of Leadership*. New York: Hachette Book Group

JURNAL

- Marginingsih, Ria. (2016). *Kepemimpinan Karismatik sebagai Employer Branding*. Jurnal Bisnis Darma Jaya. Vol.02. No.02. Edisi Juli.
- Fitriani, Annisa. (2015). *Gaya Kepemimpinan Perempuan*. Jurnal TAPIs, Vol.11 No.2
- Tucker, Roberth C. (1977). *Personality and Political Leadership*. Political Science Quarterly. Vol. 92. No. 3. Autumn Edition.

SUMBER INTERNET

- Lowy Institute Covid Performance Index. <https://interactives.lowyinstitute.org/features/covid-performance>
- German, Kathleen M. *Finding a Methodology for Rhetorical Criticism*, <http://www.nationalforensicjournal.org/uploads/9/1/9/3/91938460/vol3no2.pdf>.
- DR. Chatrine Murphy, *Rhetorical Criticm*. <https://webpages.scu.edu/ftp/cmurphy/courses/all/bible/exegesis/rhetorica.html>. California: Santa Clara University
- Josh Hrala, *Science Alert.com: Why do we cry*. <https://www.google.com/amp/s/www.sciencealert.com/why-do-we-get-a-lump-in-our-throats-when-we-re-sad/amp>

SUMBER MAKALAH

- Faraz, Nahiya Jaidi. Makalah, *Kepemimpinan Perempuan*, Universitas Yogyakarta. 2013
- Deda, Cornelis. 2019. *Hubungan Kepemimpinan Transformasional Dalam Politik Birokrasi Dengan Kepemimpinan Tradisional Mempengaruhi Tatanan Kehidupan Masyarakat Di Papua*. Jayapura: Studi Institut PERSETIA. Tidak Terbit – Makalah